

---

# MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK YANG ARIF SECARA LOKAL

---

Purwarupa



Penyusun:

Nurul Hidayati Rofiah

Elli Nur Hayati

Alif Muarifah

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Sekolah Ramah Anak merupakan konsep kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 8, tahun 2014. Kebijakan ini dikeluarkan untuk menjawab tantangan di dunia pendidikan di Indonesia, dimana data survei yang dibuat oleh ICRW (International Center for Research on Women) pada tahun 2014 menunjukkan 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Pelaku kekerasan pada anak di sekolah bisa dilakukan oleh guru atau staff pendidikan di sekolah maupun oleh dan antar anak sendiri, dimana sekitar 75% anak juga mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Sejumlah 45% anak laki-laki dan 22% anak perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan dari guru atau petugas di sekolah, sementara 59% anak laki-laki dan 44% anak perempuan mengaku mengalami kekerasan dari teman sebayanya dalam 6 bulan terakhir (ICRW, 2015). Sementara Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018 menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak pernah mengalami kekerasan, dimana 70% pelakunya adalah teman sebaya. SNPHAR juga mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan tertinggi berikutnya adalah, orang dewasa dikenal, keluarga dan pacarnya (BPS, 2018). Merujuk pada data tersebut, kekerasan yang diterima anak di sekolah, dapat datang dari guru atau kawan sekolah, sementara di rumah, kemungkinan kekerasan yang diterima adalah dari orang tua.

Prototipe model sekolah ramah anak yang arif secara lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah kekerasan yang terjadi di sekolah. Prototipe Model SRA berbasis kearifan lokal yang dikembangkan merupakan penerjemahan konsep kebijakan SRA yang dicetuskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dilaksanakan di Kota Pangkalpinang.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar .....	1
Daftar Isi .....	2
1. Deskripsi Model Sekolah Ramah Anak .....	3
2. Prinsip Dasar Sekolah Ramah Anak .....	5
3. Formula sekolah ramah anak yang arif secara lokal .....	6
4. Tahapan Pembentukan SRA berbasiss kearifan lokal .....	10
5. Penerapan Model Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal .....	13
6. Dokumentasi pengujian model SRA .....	16
Daftar Pustaka .....	26

## DESKRIPSI MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK

Fenomena kekerasan di sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Salah satunya yaitu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak.

Sekolah Ramah Anak sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Nomor 8, tahun 2014 adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah Ramah Anak untuk mengusahakan kualitas dalam bidang: 1) An inclusive school, 2) An effective school, 3). A safe and protected school, 4). An equity and equality promoting school, 5). A health promoting school 6. School-community linkages and partnership (Unicef, 2009).

Sekolah ramah anak merupakan salah satu indikator menekankan pentingnya mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari kekerasan dan masalah penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dasar. Sekolah tidak hanya tempat untuk mencetak siswa yang cerdas tetapi juga berkarakter. Internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui integrasi mata pelajaran atau melalui pembiasaan kultur di sekolah. ini juga sebagai salah satu untuk membranding satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik yang dikembangkan seperti sekolah adiwiyata, sekolah sehat, sekolah inklusif, sekolah aman bencana, dsb.

Konsep Sekolah Ramah Anak merupakan program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukan

membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri (KPPPA, 2015: 10-14).

Model sekolah ramah anak bersifat fleksibel dapat disesuaikan dengan konteks yang berbeda dalam pengimplementasiannya (Hajaroh, 2015). Sekolah ramah anak bukan sebuah blue print dan dapat diimplementasikan dengan cara yang berbeda dengan berbagai tingkat dukungan tergantung pada kebutuhan lokal misalnya sekolah ramah anak di wilayah pesisir, sekolah ramah anak di pedesaan/perkotaan, sekolah ramah anak wilayah perbatasan, dan sebagainya.

# 2

## PRINSIP DASAR

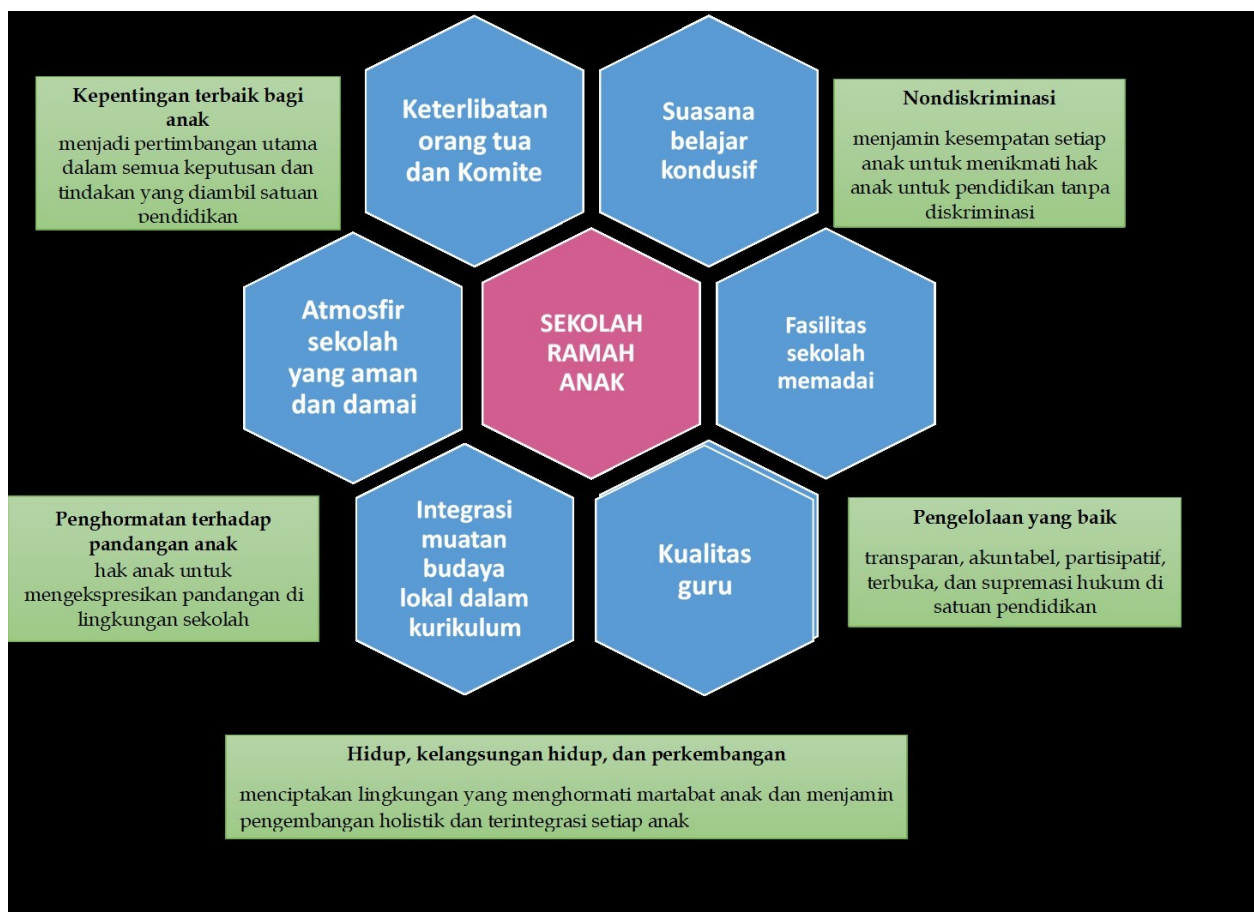
Pembentukan dan Pengembangan Sekolah Ramah Anak memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi, diantaranya:

1. **Nondiskriminasi** yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua;
2. **Keentingan terbaik bagi anak** yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;
3. **Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan** yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;
4. **Penghormatan terhadap pandangan anak** yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan
5. **Pengelolaan yang baik**, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

## **FORMULA SEKOLAH RAMAH ANAK YANG ARIF SECARA LOKAL**

Indonesia kaya akan tradisi yang memiliki nilai-nilai filosofis tinggi. Prinsip etika sosial di Indonesia berlandaskan pada etika religi (yang menghormati leluhurnya) dan etika sosial (dengan keberagaman suku dan etnis). Potensi kearifan lokal dapat diadopsi dalam pendidikan (Darmawan, 2016). Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal tidak cukup hanya dengan muatan lokal, akan tetapi dapat dikembangkan dan diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan budaya setempat dijadikan dasar untuk menerapkan dan menanamkan nilai budaya kepada siswa (Kurniawati, 2017). Pembelajaran akan bermakna bagi siswa dengan memasukkan kearifan lokal setempat, karena langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan model sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal diharapkan akan berkontribusi bagi upaya mengatasi masalah tindak kekerasan dan masalah penanaman nilai-nilai karakter. Model Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal pada gambar merupakan penerjemahan konsep kebijakan Sekolah Ramah Anak yang dicetuskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dilaksanakan di Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung.



Dalam mengembangkan model Sekolah Ramah Anak yang arif secara lokal terdiri dari enam indikator sebagai berikut:

1. **Suasana belajar yang kondusif.** Ini kaitannya dengan suasana kelas yang menyenangkan, dimana terbangun suasana positif dan konstruktif selama proses belajar mengajar, yang interaksi siswa dengan guru di kelas berjalan secara menyenangkan. Kurikulum pembelajaran dilaksanakan tanpa rasa berat karena banyaknya penugasan dan pekerjaan rumah (PR), tidak memberatkan fisik anak secara fisik karena anak harus membawa buku yang sangat banyak.
2. **Fasilitas sekolah (sarana prasarana) yang memadai.** Sarana prasarana yang telah dipraktekkan oleh SRA di Pangkal Pinang adalah antara lain kantin yang menjual makanan sehat, ruang kesehatan (UKS) yang memadai, ada guru BP yang *stand by* untuk memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang memerlukan (bukan sekedar “guru urusan kesiswaan”), ada lapangan/ruangan untuk kegiatan olah raga, ada perlengkapan olah raga yang memadai, halaman untuk siswa berkegiatan ketika jam istirahat, perpustakaan atau ruang literasi dengan fasilitas bahan bacaan, serta ditanami tanaman yang memiliki kemanfaatan.



3. **Atmosfir sekolah yang aman dan damai.** Ini kaitannya dengan suasana lingkungan fisik maupun non fisik di sekolah, termasuk tata ruang sekolah, lokasi sekolah, tidak adanya perundungan atau tindak kekerasan antar warga sekolah (siswa, guru, karyawan sekolah), tidak adanya benda-benda atau orang-orang yang berpotensi menimbulkan berbahaya di lingkungan sekolah.
4. **Kualitas guru.** Guru sebagai figur sentral di sekolah tidak semata-mata dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan tinggi namun kualitas *soft skill* guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa agar mudah dipahami, menyenangkan, serta paham akan kebijakan negara yang terkait dengan hak-hak anak dan kebijakan yang terkait dengan perlindungan anak.
5. **Keterlibatan orang tua dan Komite Sekolah.** Keterlibatan orangtua dalam hal ini adalah komitmen orang tua untuk selaras dengan pola ajaran yang sudah diberikan sekolah (ajaran nir kekerasan dan pemenuhan hak-hak anak), kepercayaan orang tua dengan pihak sekolah. Selain itu Komite Sekolah yang terdiri dari perwakilan orang tua siswa, bergerak aktif untuk mencari solusi untuk memecahkan problem sekolah yang tidak dapat diatasi oleh para Guru yang telah banyak beban akademiknya.
6. Mengintegrasikan muatan budaya lokal dalam kurikulum sekolah. Di kota Pangkal Pinang, budaya “**Nganggung**” serta kegiatan harian Islami (tahsin, dhuha dan jumatan). Tradisi Nganggung diwujudkan dalam bentuk makan bersama hidangan khas Bangka Belitung, yang disajikan rapi di atas dulang (wadah) yang diletakkan di atas gelaran tikar. Orang-orang menikmati hidangan tersebut beramai-ramai duduk di atas tikar, baik yang muda maupun tua, yang rakyat biasa maupun pejabat, laki-laki maupun perempuan. Tradisi ini mengajarkan semangat kerbersamaan, membina hubungan baik dengan sesama (kerukunan) dan kesetaraan.

## **TAHAPAN PEMBENTUKAN SRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Langkah-langkah dalam penerapan Kebijakan Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal dimulai perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

### **a. Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan dilakukan proses identifikasi potensi sekolah. Langkah ini dilakukan bersama pendidik dan tenaga kependidikan bersama sama peserta didik serta wakil dari kelompok yang ada di sekolah. Dalam proses ini dipetakan potensi yang telah dimiliki atau yang dapat dikembangkan oleh sekolah untuk membantu mewujudkan SRA. Terkait dengan kearifan lokal yang akan dikembangkan juga dapat diidentifikasi dan dipetakan. proses penyusunan rencana atau program inovasi untuk mewujudkan SRA termasuk merencanakan kesinambungan program dan kerjasama menyusun skema pengembangan SRA di sekolah sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam RKAS dengan jejaring, khususnya dengan dinas atau lembaga yang sudah mempunyai program yang berbasis sekolah dan program tersebut mendukung SRA. Contoh : Sekolah Adiwiyata, Sekolah Aman Bencana, Sekolah Tanpa Kekerasan, Sekolah/kawasan Tanpa Rokok, Sekolah Bebas Narkoba, Sekolah Sehat, Sekolah Inklusif, Kantin Kejujuran, Sekolah Merdeka, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Gerakan Makan Ikan, Sosialisasi Kesehatan Reproduksi dan lain-lain. Diperlukan upaya untuk menyesuaikan situasi, kondisi dan kemampuan satuan pendidikan dengan mengoptimalkan semua sumberdaya sekolah, bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha dan pemangku kepentingan lainnya.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahapan pelaksanaan adalah tahapan dimana Tim dan seluruh warga sekolah melaksanakan program yang telah dibuat bersama untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Dalam tahapan ini komitmen dan kerjasama antara Tim dan jejaring dan warga sekolah sangatlah penting dan diuji agar program yang sudah direncanakan dan disepakati bersama dapat dilaksanakan secara benar dan berkesinambungan.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Dalam tahapan ini dilakukan proses monitoring dan evaluasi dengan melibatkan Tim Sekolah dan Tim gabungan dengan sasaran pada anak, pendidik dan tenaga kependidikan. Pelaksanaan pemantauan dapat dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada Kepala Sekolah dan wakil dari pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam proses ini diperlukan terlebih dahulu penyusunan kuesioner sebagai instrument pemantauan. Pemantauan bersama yang merupakan gabungan dari dinas dan lembaga terkait SRA ke sekolah untuk melihat langsung dan berbincang langsung serta mendapatkan informasi dari sekolah khususnya anak mengenai kondisi sekolah secara riil, apa yang mereka rasakan serta keluhkan.

Dalam pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi saling berkaitan erat dengan Gugus Tugas KLA. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi dengan program terkait lainnya agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan mekanisme yang sudah diatur. Monitoring Internal dengan menyusun instrument pemantauan dengan bantuan pendamping dengan mengacu kepada instrument yang dibuat oleh KPPPA. Instrumen untuk pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan semua yang terlibat kecuali anak didik. Instrumen berisikan hal-hal yang terkait dengan program sekolah terkait SRA dan dampaknya untuk anak, sedangkan instrument untuk anak didik, berisikan pertanyaan terkait dengan apa yang mereka rasakan di sekolah. Hasil dari instrument yang disebar dan diisi oleh responden, selanjutnya ditelaah dan dianalisa serta dibuat kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Dalam satu tahun proses pemantauan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan tapi minimal harus dilakukan satu tahun 1 kali untuk mengetahui efektifitas program SRA yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap pemenuhan dan perlindungan anak di sekolah.

Monitoring Eksternal dapat dilakukan dengan melibatkan gugus tugas KLA dan Dinas/ lembaga lainnya melakukan pemantauan dengan mengacu kepada instrument yang dibuat oleh KPPPA dan dimungkinkan disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak menutup kemungkinan pemantauan dilakukan oleh KPP dan PA sesuai dengan kebutuhan.

## 5

### **PENERAPAN MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Salah satu sekolah dasar yang menjadi uji coba penerapan model sekolah ramah anak berbasis kearifan lokal adalah SD Negeri 37 Pangkalpinang. SD ini berlokasi di lingkungan pemukiman rakyat yang sarat dengan keanekaragaman peserta didik di tengah kota Pangkalpinang.

Tradisi kearifan lokal yang diintegrasikan dalam muatan kurikulum sekolah yaitu Menganggong. Kearifan lokal yang unik dan tidak terdapat di daerah lain adalah Menganggong atau satu dulang yang berisikan beberapa menu makanan seperti opor, rendang, sambal asam, soto santan, ketupat dan lepet. Setiap dulang diperuntukkan untuk 5 orang dan dihidangkan di atas tikar. Semua duduk di atas tikar sambil menyantap hidangan yang disiapkan.

Ajaran Nganggong ini manfaatnya adalah mempererat tali silaturahmi dan kegotong royongan. Budaya nganggong ini selalu diselenggarakan pada saat hajatan maupun hari besar Islam dan hari ulang tahun Kota Pangkalpinang. Menganggong juga dilaksanakan di SDN 37 Pangkalpinang pada saat pelepasan siswa kelas 6 maupun perayaan hari besar agama Islam. Pelaksanaannya: selesai acara peringatan atau perayaan, semua tamu duduk diatas tikar sambil menyantap hidangan yang disiapkan. Baik tamu, guru, siswa dan wali murid, semua duduk di atas tikar dan menikmati hidangan tanpa melihat pangkat atau jabatan, tua ataupun muda. Disinilah tali pengikat kekeluargaan antar warga sekolah di sekolah.

Peserta didik dan Guru merasakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, di lingkungan sekolah. Sebelum masuk kelas, istirahat maupun pulang sekolah, Team Guru melaksanakan pengawasan kepada semua peserta didik menghindari hal hal yang membahayakan. Setiap pagi kami melaksanakan apel bersama siswa dan guru, Setiap Jumat melaksanakan kultum dengan mengumpulkan infak dari uang jajan siswa. Setiap Senin sampai Kamis siswa melaksanakan Sholat dhuhur berjamaah di Masjid dekat Sekolah kami. Setiap Sabtu dilaksanakan kegiatan senam Bedincak, pelaksanaan ekstra kurikuler. Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan penghijauan yang dilakukan 2 minggu sekali, juga sebagai sarana kegiatan fisik bagi siswa, melitih gotong royong, dan menumbuhkan rasa memiliki gedung dan halaman sekolah.

Selain SD Negeri 37, konsep Sekolah Ramah Anak berbasis kearifan lokal diujicobakan di beberapa Sekolah Dasar di Pangkal Pinang, diantaranya SD Negeri 10 Pangkal Pinang, SD Negeri 30 Pangkal Pinang, SD Negeri 33 Pangkal Pinang, dan SD Negeri 03 Pangkal Pinang.

Terdapat komponen utama dalam mengimplementasikan konsep sekolah ramah anak 1) penciptaan suasana belajar mengajar yang kondusif, 2) penciptaan atmosfir sekolah yang menyenangkan, aman dan damai, 3) mengupayakan guru yang berkualitas, 4) keterlibatan orang tua dan Komite Sekolah, 5) fasilitas sekolah yang memadai (sarana-prasarana), serta 6) muatan lokal berupa penerapan budaya Nganggung dan bentuk-bentuk praktek ajaran Islam. Komponen yang ke enam inilah yang menjadi substansi kearifan lokal dalam praktek SRA yang dilakukan oleh beberapa SD negeri yang menjadi percontohan SRA di Kodya Pangkal Pinang.

Kendala dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan konsep sekolah ramah anak sebagaimana yang digambarkan dalam enam komponen di atas antara lain adalah:

1. Belum adanya bimtek/pelatihan dari Pemerintah tentang standar SRA dan aplikasinya. Semua sekolah yang ditetapkan sebagai SRA oleh Pemerintah setempat, yang kami wawancara dalam penelitian ini, mereka menyatakan bahwa penerapan konsep SRA di sekolah masing-masing adalah berdasarkan intuisi dan interpretasi subjektif masing-masing sekolah. Beberapa sekolah menyatakan telah berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan, namun sejauh ini belum ada asistensi yang konkrit dari Dinas Pendidikan tentang standar baku SRA.
2. Terkait dengan tuntutan Pemerintah Daerah untuk penerapan SRA, dalam kenyataannya pihak masing-masing sekolah kurang mendapat dukungan dari pemerintah, baik dalam bimtek SRA, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana pendidikan, hingga monitoring serta evaluasi implementasi SRA dari pihak Pemerintah.
3. Komitmen orang tua siswa dalam menerapkan pendidikan nir kekerasan (sebagai nilai dasar dalam konsep SRA) di rumah masing-masing. Di sekolah, para guru dan pengelola sekolah mengupayakan agar anak senang, betah dan menikmati belajar di sekolah melalui berbagai cara. Namun, apabila orang tua sebagai stakeholder penting dalam dunia pendidikan, tidak dapat mengimbangi upaya pendidikan nir kekerasan

sebagaimana yang diupayakan oleh sekolah, maka berarti SRA menjadi tidak utuh alias timpang.

4. Pengelola sekolah dan para guru telah terkuras tenaga dan pikirannya untuk menjalankan program pendidikan sebagaimana yang dikehendaki dalam kurikulum nasional. Sementara itu ada banyak hal lain di luar kurikulum pendidikan yang harus dipenuhi dan diselesaikan oleh pengelola sekolah, seperti misalnya masalah penyediaan makanan sehat di kantin sekolah, pegadaan ruang Usaha Ksehatan Sekolah (UKS), pengadaan pendidikan ekstra kulikuler lengkap dengan sarana prasarana dan gurunya, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kemajuan sekolah. Kehadiran Komite Sekolah (KS) sebagai pihak yang membantu pengelola sekolah dan guru dalam memenuhi sandar sekolah berkualitas menjadi patut untuk diperhitungkan. Seperti apakah kekuatan dan komitmen Komite Sekolah dalam ikut memajukan sekolah, termasuk dalam hal menerapkan konsep SRA, menjadi tantangan dalam penerapan konsep SRA di sekolah-sekolah di Pangkal Pinang ini.

## DOKUMENTASI PENGUJIAN PROTOTYPE SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Suasana pembelajaran yang kondusif



Fasilitas sekolah (sarpras) yang memadai





Atmosfir sekolah yang aman dan damai





**Guru yang berkualitas (kompeten, menyenangkan, dan paham tentang hak anak)**



**Keterlibatan orang tua dan Komite Sekolah.**



Mengintegrasikan muatan budaya lokal dalam kurikulum sekolah



**Seminar dan workshop sekolah ramah anak**



SD Mitra Uji Coba







## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018: Fakta Kekerasan terhadap Anak; Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2018, BPS dan KPPA.
- Darmawan, Oksimana. 2016. Penanaman budaya anti kekerasan sejak dini pada pendidikan anak melalui kearifan lokal permainan tradisional. *Jurnal HAM* Volume 7 Nomor 2. [ejournal.balitbangham.go.id](http://ejournal.balitbangham.go.id).
- Hajaroh, Mami. 2017. *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Kawasan Pesisir Yogyakarta*. Yogyakarta: Andioffset
- International Center for Research on Women (ICRW) and Plan International, 2015; *Summary Report: Are School Safe and Gender Equal Space, Finding from Baseline Study of School Related Gender-Based Violence*, ICRW and Plant International.
- Kurniawati, Ayu;Wahyuni, Sri; Putra, Pramudya. 2017. Utilizing of Comic and jember's Local Wisdom as Integrated Science Learning Materials. *International Journal of Sosial Science Humanity* 7.1. [search.proquest.com](http://search.proquest.com)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019; Strategi Penanganan Dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak, disampaikan dalam Focus Group Discussion dengan tema 'Strategi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak', Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 19 September 2019
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014
- Unicef. 2009. *Child Friendly School. Global Evaluation Report*. United Nations Children's Fund Three United Nations Plaza New York, New York 10017. Published by [www.unicef.org](http://www.unicef.org).